



ANALISIS JENIS-JENIS MAKNA PADA BUKU *SELF IMPROVEMENT* AKU ADA DI SINI UNTUK MENDENGARKANMU KARYA IRMA GUSTIANA (KAJIAN SEMANTIK)

Ratna Sophia¹⁾, Meli Fitriyani²⁾

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia¹⁾

Institut Teknologi Bandung, Bandung, Indonesia²⁾

E-Mail: ratnasophia8@gmail.com¹⁾, 10522004@mahasiswa.itb.ac.id²⁾

*Korespondensi Penulis

Diterima: 11 Juli 2024 Direvisi: 14 Juli 2024 Diterbitkan: 17 Juli 2024

Abstract: *Semantics, as a branch of linguistics, studies meaning in language. Likewise, this research examines various types of language meaning, one of which is the types of meaning in the self-improvement book "Aku Ada Di sini untuk Mendengarkanmu" by Irma Gustiana. The research method used is a qualitative approach with a focus on description and analysis. The primary data used is the book by Irma Gustiana, while the secondary data are literary e-books and related articles. Data collection techniques involved critical reading of the book, identification of types of meaning, data collection, and grouping based on the aspects of meaning studied. The results of this study provide a deep understanding of the types of meaning contained in the self improvement book, such as lexical meaning, grammatical meaning, denotative, connotative, referential, nonreferential, literal, figurative, conceptual, and associative meaning. This research is expected to contribute to further understanding of meaning in language and the development of knowledge in the field of semantics.*

Keywords: *Types of Meaning; Self Improvement Book; Semantic Studies*

Abstrak: Semantik, sebagai cabang linguistik, mempelajari makna dalam bahasa. Begitu juga dengan penelitian ini mengkaji mengenai berbagai jenis makna bahasa salah satunya jenis-jenis makna dalam buku *self improvement* "Aku Ada Di sini untuk Mendengarkanmu" karya Irma Gustiana. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan fokus pada deskripsi dan analisis. Data primer yang digunakan adalah buku karya Irma Gustiana, sedangkan data sekunder berupa e-book sastra dan artikel-artikel terkait. Teknik pengumpulan data melibatkan pembacaan kritis buku, identifikasi jenis-jenis makna, pengumpulan data, dan pengelompokan berdasarkan aspek makna yang dikaji. Hasil penelitian ini memberikan pemahaman yang mendalam mengenai jenis-jenis makna yang terdapat dalam buku self improvement tersebut, seperti makna leksikal, makna gramatikal, makna denotatif, konotatif, referensial, nonreferensial, literal, figuratif, konseptual, dan asosiatif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pemahaman lebih lanjut tentang makna dalam bahasa dan pengembangan pengetahuan di bidang semantik.

Kata Kunci: Jenis-Jenis Makna; Buku *Self Improvement*; kajian Semantik



Pendahuluan

Kata bahasa sangat familiar dan sering muncul dalam percakapan sehari-hari serta dalam berbagai aktivitas media yang kita gunakan untuk mengungkapkan pikiran dan gagasan kita (Clarensia, 2018). Sedangkan menurut Ariyanti (2012) bahasa merupakan lambang yang berupa bunyi-bunyi kata yang digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan atau menyampaikan pikiran, gagasan, keinginan dan pikiran kepada orang lain. Karena simbol-simbol tersebut merujuk pada suatu konsep, ide atau pemikiran bahwa bahasa itu mempunyai makna. Maka dapat dipahami bahwa bahasa merupakan suatu lambang berupa bunyi-bunyi yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk menyampaikan ide, gagasan, perasaan bahkan pikiran kita kepada orang lain.

Ilmu yang mempelajari bahasa ialah linguistik. Dimana terdapat beberapa cabang ilmu linguistik diantaranya ada fonologi, morfologi, sintaksis, semantik dan pragmatik. Salah satu cabang bahasa yang menjadi fokus utama tulisan ini yaitu semantik. Menurut Chaer (1944) dalam Herlina Ginting & Adelina Ginting “Semantik adalah bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang di tandainya atau dengan kata lain bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna dalam bahasa”. Sedangkan menurut Kridalaksana (1993) “Semantik adalah bagian struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan dan juga dengan struktur makna suatu wicara serta sistem dan penyelidikan makna dan arti dalam suatu bahasa atau bahasa pada umumnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semantik merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang makna bahasa.

Terdapat jenis atau tipe makna yang dapat dibedakan ke dalam beberapa bagian, diantaranya; berdasarkan jenis semantiknya yaitu makna leksikal dan gramatikal, berdasarkan ada tidaknya referen pada sebuah kata/leksem yang dapat dibedakan dengan adanya makna referensial dan non-referensial, berdasarkan ada tidaknya nilai rasa pada sebuah kata/leksem yang dapat dibedakan dengan adanya makna denotatif dan makna konotatif, berdasarkan ketepatan maknanya ada dikenal dengan makna kata dan makna istilah atau makna umum dan makna khusus. Selain itu, ada berdasarkan kriteria lain seperti makna asosiatif, makna kolokatif, makna reflektif, makna idiomatik dan lain sebagainya (Kusumandari et al., 2019).

Oleh karena itu, jenis-jenis makna yang ada pada semantik akan dibahas dan dikaji lebih dalam lagi pada tulisan ini. Dalam tulisan ini penulis akan membahas mengenai jenis-jenis makna semantik yang terdapat dalam buku *self improvement* “Aku Ada Di sini untuk Mendengarkanmu” karya Irma Gustiana. Jenis-jenis makna yang dimaksud ialah makna leksikal dan gramatikal, makna referensial dan non-referensial, makna denotatif dan makna konotatif, makna asosiatif, makna figuratif, makna literal, dan lain sebagainya.

Objek kajian tulisan ini yaitu buku *self improvement*. Buku *self improvement* merupakan sebuah bentuk karya non fiksi yang berisi tentang pengembangan diri dalam segala bentuk proses, usaha, tindakan, atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk meningkatkan bakat, pengetahuan, kemampuan, keterampilan, atau bahkan kesehatan untuk mencapai taraf kehidupan yang lebih baik (Jurnal et al., 2024). *Self improvement* adalah aspek yang sangat penting dalam hidup. Selain membantu kita menjadi individu yang berkualitas, hal ini juga dapat memotivasi orang di sekitar kita untuk melakukan hal yang sama. Dengan demikian, perbaikan diri tidak hanya membawa manfaat bagi diri sendiri, tetapi juga dapat menyebarkan dampak positif kepada orang lain (Minti & Kau, 2024).

Menurut Jurnal et al., (2024) terdapat beberapa cara untuk meningkatkan diri, antara lain dengan memahami diri sendiri, mengenali tujuan dan makna hidup, terus mengembangkan kemampuan, menonton film yang bermanfaat, selalu haus akan pengetahuan, dan rajin membaca buku. Buku, sebagai sumber informasi fisik, perlu dibaca

karena informasi di dalamnya harus dipahami. Melalui membaca buku, individu dapat mengeksplorasi banyak hal yang sebelumnya tidak diketahui, termasuk langkah-langkah untuk memperbaiki diri.

Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa dengan membaca banyak buku tentang pengembangan diri, kita akan menemukan cara untuk menyelesaikan masalah yang sebelumnya dianggap tidak dapat diselesaikan. Dalam proses ini, tanpa disadari, kita akan mempelajari kemampuan berkomunikasi, menghargai orang lain, dan menjaga etika dalam bersosialisasi. Hal ini akan memberikan dampak positif terhadap lingkungan, sehingga dapat membangun jaringan yang lebih baik serta mendapatkan dukungan dan kebahagiaan dari orang lain. Buku-buku pengembangan diri menyediakan solusi bagi pembaca untuk menambah pengetahuan dan menemukan cara untuk mengatasi permasalahan (Anggraeni et al., 2024).

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk menganalisis dan mengkaji jenis-jenis makna semantik yang terdapat pada buku *self improvement* “Aku Ada Di sini untuk Mendengarkanmu” karya Irma Agustina dengan tujuan yaitu; untuk mendeskripsikan jenis-jenis makna semantik serta menguraikan hasil analisis yang di dapat pada buku *self improvement* tersebut.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang bersifat deskriptif dan lebih cenderung menggunakan analisis. Penelitian ini lebih menekankan pada proses dan makna. Kerangka teori digunakan sebagai panduan agar fokus penelitian tetap sesuai dengan kenyataan di lapangan (Nainggolan & Afriyanti, 2023). Fokus penelitian kualitatif ini yaitu menjabarkan pemaparan atau penggambaran secara kualitatif (deskriptif) serta dengan teknik analisis data yang tepat dapat memberikan informasi dan pandangan yang lebih luas serta pemahaman yang mendalam. Oleh sebab itu, peneliti menggunakan metode penelitian berupa metode deskriptif yang sesuai dengan tujuan dalam penelitian ini. Menurut Kusumandari et al., (2019), metode deskriptif adalah metode yang menggunakan pendekatan ilmiah untuk menggambarkan atau menjelaskan sesuatu dengan kata-kata, tanpa melibatkan perhitungan angka.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer yakni buku *self improvement* “Aku Ada Di sini untuk Mendengarkanmu” karya Irma Gustiana. Sementara data sekunder dalam penelitian ini yakni menggunakan *e-book* tentang sastra dan artikel-artikel dari internet lainnya yang menunjang pembahasan penelitian ini.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu; (1) peneliti membaca secara keseluruhan dengan kritis dan teliti buku *self improvement* “Aku Ada Di sini untuk Mendengarkanmu”, (2) kemudian peneliti menandai bagian-bagian mana saja yang masuk ke dalam kategori jenis-jenis makna yang akan dikaji, (3) peneliti mengumpulkan data sesuai dengan aspek-aspek yang berkaitan jenis-jenis makna seperti makna leksikal, makna gramatikal, makna denotatif, makna konotatif, makna referensial, makna nonreferensial, makna literal, makna figuratif, makna konseptual dan makna asosiatif, (4) terakhir peneliti mengelompokkan data sesuai dengan aspek-aspek yang akan dikaji yang akhirnya menghasilkan data dan temuan dalam penelitian ini.

Oleh sebab itu, Peneliti menggunakan metode ini untuk memperoleh gambaran jenis-jenis makna yang ada di dalam buku *self improvement* “Aku Ada Di sini untuk Mendengarkanmu” karya Irma Gustiana. Jenis-jenis makna yang peneliti analisis atau kaji lebih dalam yaitu makna leksikal, makna gramatikal, makna denotatif, makna konotatif,

makna referensial, makna nonreferensial, makna literal, makna figuratif, makna konseptual dan makna asosiatif.

Temuan dan Pembahasan

Pembahasan

Pengertian Semantik

Semantik merupakan salah satu cabang linguistik yang membahas mengenai makna. Secara etimologi semantik berasal dari bahasa Yunani yaitu dari kata *semainein* yang berarti 'bermakna' dari kata benda *sema* yang berarti 'tanda'; dalam kata kerja yaitu *semaino* yang berarti 'menandai' atau 'memaknai' dalam bahasa Inggris yaitu *Semantics* (Butar-Butar, 2021). Sedangkan menurut Chaer & Muliastuti (2014) dalam bukunya mengungkapkan bahwa istilah semantik yaitu dalam bahasa Indonesia sedangkan (Inggris: *semantics*) berasal dari kata Yunani Kuno "sema" (kata benda) yang berarti "tanda" atau "lambang". Bentuk kata kerjanya adalah "semaino," yang berarti "menandai" atau "melambangkan". Yang dimaksud dengan tanda atau lambang di sini sebagai padanan kata "sema" adalah tanda linguistik (Prancis: *signe linguistique*) seperti yang dijelaskan oleh Ferdinand de Saussure. Tanda linguistik ini terdiri dari dua komponen: penanda (Prancis: *signifiant*), yang berupa bunyi, dan petanda (Prancis: *signifié*), yang berupa konsep atau makna.

Sedangkan secara terminologi dapat dipahami oleh pendapat beberapa ahli, diantaranya:

“Menurut Chaer (1994), dalam Butar-Butar (2021) semantik adalah bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya atau bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna dalam bahasa”.

“Kridalaksana berpendapat bahwa semantik ialah bagian struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan dan juga dengan struktur makna suatu wicara serta sistem dan penyelidikan makna dan arti dalam suatu bahasa atau bahasa pada umumnya” (Butar-Butar, 2021).

“Sedangkan menurut Charles Butar-Butar dalam bukunya semantik ialah ilmu yang mengkaji makna bahasa seperti kata, frasa, kalimat dan wacana” (Butar-Butar, 2021).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa semantik merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari makna bahasa. Dimana yang menjadi kajian semantik adalah makna yang berada dalam bahasa seperti kata, frasa, klausa, kalimat bahkan wacana.

Pengertian Makna

Menurut pengertian Richards dan Odgen dalam Butar-Butar (2021) makna adalah maksud yang akan disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur melalui penggunaan seperangkat lambang bunyi bahasa sesuai dengan aturan kebahasaan dan aturan sosial kebahasaan. Artinya makna disini berarti sebuah konsep atau maksud yang akan disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur melalui lambang bunyi bahasa atau simbol-simbol kebahasaan yang sesuai dengan aturan.

Bolinger berpendapat bahwa makna pula dapat diartikan sebagai hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti.

Sedangkan menurut Chaer & Muliastuti (2014) makna adalah gagasan, ide, konsep atau pengertian yang ada atau melekat secara inheren pada sebuah satuan bahasa atau satuan ujaran yang dalam hal ini bisa diwakili oleh sebuah kata atau leksem karena makna itu merupakan komponen yang ada pada kata leksem itu. Selian itu, makna juga merupakan

sesuatu yang ada di dalam sebuah satuan bahasa, tetapi tidak melihat makna itu ada di dalam penggunaan kata atau leksem dalam suatu tindak komunikasi atau tindak ujaran.

Jenis-jenis Makna

Makna Leksikal

Makna leksikal adalah makna yang unsur-unsur bahasanya sebagai lambang benda, peristiwa, dan lainnya. Menurut Chaer dalam Muzaiyanah (2012), yang dimaksud makna leksikal adalah makna yang dimiliki atau ada pada leksem meski tanpa konteks apapun. Misalnya kata kuda memiliki makna leksikal “sejenis binatang berkaki empat yang biasa dikendarai”, leksem pensil bermakna leksikal “sejenis alat tulis yang terbuat dari kayu dan arang”.

Makna leksikal juga bisa dikatakan sebagai makna sebenarnya atau makna yang sesuai dengan makna yang ditanggapi indera manusia. Selain itu, Chaer & Muliastuti (2014) dalam bukunya berpendapat bahwa makna leksikal dapat diartikan sebagai makna yang bersifat leksikon, bersifat leksem atau bersifat kata karena pada dasarnya ‘leksikal’ adalah bentuk adjektifa dari leksikon yang berarti kosakata atau perbendaharaan kata. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa makna leksikal dapat pula diartikan sebagai makna yang sesuai dengan referennya, sesuai dengan hasil observasi alat indra atau makna sungguh-sungguh nyata ada dalam kehidupan kita.

Makna Gramatikal

Menurut Chaer dalam Muzaiyanah (2012), makna gramatikal adalah makna yang baru ada jika terjadi proses gramatikal, seperti afiksasi, duplikasi, komposisi. Misalnya pada proses afiksasi prefiks ber- dengan dasar baju maka akan melahirkan makna gramatikal “mengenakan atau memakai baju”. Contoh lain dalam proses komposisi yaitu; kata “sate” dan “kambing” menjadi “sate kambing” melahirkan makna gramatikal yaitu sate yang bahannya daging kambing, sedangkan gabungan “sate madura” memberi makna gramatikal sate dari Madura, selanjutnya gabungan “sate-lontong” mempunyai makna gramatikal sate yang dicampur lontong. Selanjutnya, contoh dalam proses duplikasi yaitu kata “lebar” menjadi “lebar-lebar” dalam kalimat *bukalah pintu itu lebar-lebar* bermakna gramatikal selebar mungkin, namun kata “lebar-lebar” pada kalimat *jalan-jalan di Jakarta memang lebar-lebar, tetapi kemacetan lalu lintas tetap saja terjadi* bermakna gramatikal banyak yang lebar.

Dapat disimpulkan makna gramatikal disini adalah makna yang muncul sebagai akibat dari adanya proses gramatikal seperti proses afiksasi, duplikasi dan komposisi.

Makna Denotatif

Menurut Suwandi dan Sarwiji dalam Kurniawan et al., (2023), makna denotatif merupakan makna dasar yang lugas berdasarkan pada kesepakatan suatu masyarakat atau bahasa yang telah disepakati oleh masyarakat. Sedangkan menurut Chaer makna denotatif disebut pula dengan makna konseptual, makna kognitif bergantung pada sudut pandang pemakai bahasa serta makna sebenarnya. Dapat dipahami bahwa makna denotatif ini merupakan makna sebenarnya yang lugas berdasarkan kesepakatan suatu masyarakat atau pemakai bahasa yang disepakati oleh masyarakat itu. contohnya seperti pada kata “ayah” dan “bapak” mempunyai makna denotatif yang sama yaitu “orang tua laki-laki”. Meskipun demikian, contoh tersebut meskipun memiliki makna yang sama, tetapi dalam penggunaannya di masyarakat memiliki nilai yang berbeda. Pada kata “ayah” memiliki nilai rasa yang lebih tinggi dibandingkan dengan kata ”bapak”.

Makna Konotatif

Menurut Suwandi dalam Kurniawan et al., (2023) makna konotasi merupakan sebuah leksem yang berisikan suatu gagasan seseorang yang berhubungan dengan makna yang timbul lahir dari nilai rasanya. Selain itu, makna konotatif adalah makna yang di dalamnya memiliki nilai rasa yang positif maupun negatif. Contohnya pada kalimat “Rini sangat gendut” dan “Rini sangat besar”. Pada contoh di atas merupakan makna denotatif yang artinya “berat badan yang berlebih”. Tetapi, kedua contoh di atas memiliki makna konotasi yang berbeda, kata “gendut” bermakna besar dan seakan-akan bergantung (tentang perut) seseorang. Sedangkan pada kata “besar” bermakna lebih dari ukuran sedang; tinggi dan gemuk badannya”. Dengan demikian, kata “besar” berkonotasi lebih baik dan kata “gendut” berkonotasi kurang baik.

Makna Referensial

Makna ini berhubungan dengan makna yang telah disepakati bersama oleh suatu masyarakat. Dimana makna yang berkaitan dengan sumber acuannya. Contoh pada kata “lampu” memiliki makna *alat untuk menerangi*. Pada kata “kuda” berarti *hewan yang berkaki empat*. Pada kata “motor” bermakna *mesin yang menjadi tenaga penggerak*. Intinya semua kata yang memiliki acuan atau adanya bentuk nyata disebut makna referensial (Kurniawan et al., 2023). Menurut pendapat Djajasudarma (2009: 14) dalam Arifiyanti & Wakhidah (2020) menyatakan bahwa makna referensial adalah makna yang berhubungan langsung dengan kenyataan atau *referent* (acuan). Selain itu, makna referensial disebut juga makna kognitif, karena memiliki acuan. Makna referensial memiliki hubungan dengan konsep tentang sesuatu yang telah disepakati bersama (oleh masyarakat bahasa) dalam hubungan antara konsep (*reference*) dengan acuan (*referent*). Namun, hubungan antara sebuah bentuk kata dengan sesuatu hal di luar bahasa tidak bersifat langsung, melainkan ada media yang terletak diantaranya.

Makna Nonreferensial

Jika pada makna referensial berkaitan dengan sumber acuan atau memiliki referensi, yang artinya telah disepakati oleh suatu masyarakat bahasa dalam penggunaannya, maka makna nonreferensial tidak memiliki acuan atau referennya. Seperti halnya pada makna nonreferensial yang tidak memiliki acuan, yaitu pada konjungsi “dan”, “atau” yang tidak memiliki makna acuan dan referennya. Tetapi, makna nonreferensial dapat bergabung menjadi satuan kalimat yang utuh jika digabungkan dengan makna referensial (Kurniawan et al., 2023).

Makna Literal

Makna literal disebut pula dengan makna yang lugas atau makna harfiah berdasarkan makna sebenarnya atau makna leksikal dalam suatu kalimat. Makna literal belum mengalami perpindahan makna pada acuan yang lain. Contoh pada kalimat *di perpustakaan banyak sekali buku* pada kata “buku” bermakna sebuah benda yang dijadikan bahan bacaan yang isinya berupa materi atau bacaan-bacaan. Makna kata “buku” tersebut mengacu pada referen atau acuan yang sebenarnya, yaitu buku banyak di perpustakaan (Kurniawan et al., 2023).

Makna Figuratif

Makna figuratif merupakan makna yang menyimpang dari referennya. Di dalam makna figuratif, menyimpang dari referennya atau berupa makna kiasan dalam suatu kalimat. Contoh makna figuratif “Ayah memeras keringat habis-habisan” pada kata “memeras” yang sesungguhnya, yang bermakna “memijit, menekan, dan sebagainya”.

Tetapi mengacu pada makna kiasan yaitu berkaitan dengan mengusap keringat yang berlebihan di badan (Kurniawan et al., 2023).

Makna Konseptual

Makna konseptual merupakan makna yang memiliki referennya. Dapat dikatakan bahwa makna konseptual sama dengan makna leksikal (Kurniawan et al., 2023). Sejalan dengan pendapat Chaer & Muliastuti (2014), makna konseptual adalah makna yang sesuai referennya atau makna yang bebas dari asosiasi atau hubungan apapun. Pada dasarnya makna konseptual ini sama dengan makna denotatif dan makna leksikal.

Makna Asosiatif

Makna asosiatif merupakan makna yang berhubungan dengan kondisi di luar bahasa. makna asosiatif berasumsi dari pandangan hidup dan nilai moral yang telah disepakati dan diberlakukan di dalam suatu masyarakat bahasa yang memiliki makna nilai rasa di dalamnya. Pada kata “mawar” berasosiasi dengan makna yang melambangkan cinta dan kasih sayang (Kurniawan et al., 2023). Sedangkan menurut Chaer & Muliastuti (2014), makna asosiasi adalah makna yang dimiliki oleh sebuah kata berdasarkan hubungannya dengan keadaan di luar bahasa. Misalnya, kata "melati" diasosiasikan dengan makna kesucian, "merah" dengan keberanian, dan "kerbau" dengan kebodohan. Makna asosiasi ini sebenarnya sama dengan lambang-lambang yang digunakan oleh suatu masyarakat bahasa untuk mewakili konsep lain. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa melati digunakan sebagai lambang kesucian, merah sebagai lambang keberanian, dan kerbau sebagai lambang kebodohan.

Hasil dan Pembahasan

Berikut ini adalah temuan hasil dari pembahasan mengenai jenis-jenis makna yang terkandung dalam buku *self improvement* “Aku Ada Di sini untuk Mendengarkanmu” karya Irma Gustiana berdasarkan teori yang sudah dipaparkan di atas.

Tabel 1 Temuan Hasil Data Jenis Makna

No.	Kutipan Buku <i>self improvement</i>	Hal.	Kata	Jenis Makna
1.	Apakah kamu sering mencuci tangan atau membersihkan diri atau barang-barang ?	4	Barang-barang	Makna Leksikal
2.	Gangguan Obsesif Kompulsif adalah salah satu jenis gangguan kecemasan kronis atau jangka panjang yang umum terjadi	5	Gangguan Obsesif Kompulsif	Makna Konotatif Positif
3.	Mengecek pintu setiap malam sebelum tidur berkali-kali	6	pintu	Makna Leksikal
4.	Kalau kamu memiliki gejala atau tanda-tanda tersebut, terutama bila sudah mengganggu aktivitas harian dan memengaruhi kehidupan, sebaiknya berkonsultasi ke dokter atau ahli kesehatan mental	7	dokter	Makna Leksikal
5. enggak cukup keren dalam hal penampilan, enggak cukup berprestasi dalam pendidikan....	9	berprestasi	Makna Gramatikal

6.	Seseorang akan mengalami sindrom ini, akan merasa cemas atas kekurangan diri	10	kekurangan	Makna Gramatikal
7.	Lakukan <i>self care</i> , merawat diri, hargai pencapaian diri, sekecil apapun.	11	pencapaian	Makna Gramatikal
8.	Kita bisa melakukan identifikasi diri, apakah sedang dalam kondisi mental prima atau enggak, terutama saat mengalami masa-masa sulit.	13	prima	Makna Konotatif Positif
9.	Mulai merasa tidak terhubung atau “terputus secara emosional” dari orang-orang yang dicintai.	14	atau	Makna Nonreferensial
10.	Olahraga untuk mengurangi stres.	15	olahraga	Makna Denotatif
11.	Berhentilah untuk memberikan energi yang berlebih untuk hal-hal ini	17	energi	Makna Denotatif
12.	Kita perlu menjadi pilih-pilih tentang arah fokus kita dan jenis pikiran yang kita izinkan	21	dan	Makna Nonreferensial
13.	Kebahagiaan dapat ditemukan bahkan disaat-saat tergelap. Hanya jika seseorang ingat untuk menyalakan lampu .	27	lampu	Makna Leksikal
14.	Menonton kembali film yang pernah dilihat saat kecil, atau membaca buku favorit yang pernah dibaca	46	buku	Makna Konseptual
15.	Ketika diperlakukan buruk oleh orang tua di masa lalu, kita berusaha untuk membingkai pikiran....	49	orang tua	Makna Referensial
16.	Pengampunan yang tulus, bukan tentang dia yang berbuat salah.....	50	yang	Makna Nonreferensial
17.	Sekecil apapun perjuangan yang kamu lakukan, walaupun pelan, hal itu tetaplah kemajuan.	57	sekecil	Makna Konotatif Positif
18.	Ketika kita membiasakan untuk melakukan afirmasi, kita membuka jalur baru di otak sehingga menjadi lebih mudah untuk berpikiran positif....	60	otak	Makna Konseptual
19.	Kamu bisa membuat mantra positif untuk melawan pikiran negatif....	65	mantra	Makna Figuratif
20.	Membuat jarak secara fisik dan psikologis dengan situasi atau seseorang yang “meracuni” pikiran, merawat diri, fokus pada	65	meracuni	Makna Figuratif

	masa kini....			
21.	Mencintai diri sendiri bukanlah proses linear. Tidak semua akan berbunga-bunga indah dan selalu penuh dengan perasaan positif.	84	Berbunga-bunga	Makna Asosiatif
22.	Film yang menyajikan adegan sedih atau mendengar cerita haru, tanpa sadar air mata menetes	87	mata	Makna Literal
23.	Tidak lagi bersikap terbuka pada pendapat orang lain dan seringkali memilih diam karena ingin “melindungi” diri.	92	terbuka	Makna Negatif Konotatif
24.	Hal yang harus kamu dengar sebagai seorang anak	94	anak	Makna Referensial
25.	Bagi kebanyakan dari kita, memaafkan orang lain jauh lebih gampang daripada memaafkan diri sendiri.	105	memaafkan	Makna Gramatikal
26.	Merasakan kemarahan yang sampai menguasai setiap inci tubuh kamu. Seperti mau meledak rasanya dan selama merasakan itu	133	meledak	Makna Figuratif

Berdasarkan temuan-temuan data di atas yang bersumber dari buku *self improvement* “Aku Ada Di sini Untuk Mendengarkanmu” karya Irma Gustiana, dapat diuraikan analisis datanya sebagai berikut.

1. Apakah kamu sering mencuci tangan atau membersihkan diri atau **barang-barang**? (hal: 4). Kata “barang-barang” mengandung makna leksikal karena sudah jelas makna dari “barang-barang” ini adalah sebuah benda mati yang ada wujudnya dan bisa diraba oleh panca indera.
2. **Gangguan Obsesif Kompulsif** adalah salah satu jenis gangguan kecemasan kronis atau jangka panjang yang umum terjadi. (hal: 5). Kata “Gangguan Obsesif Kompulsif” mengandung makna konotatif positif karena kata “Gangguan Obsesif Kompulsif” merupakan sebuah pengertian atau padanan kata gangguan mental yang menyebabkan seseorang memiliki pikiran yang tidak terkendali.
3. Mengecek **pintu** setiap malam sebelum tidur berkali-kali. (hal: 6). Kata “pintu” mengandung makna leksikal karena sudah jelas pintu adalah sebuah benda yang wujudnya nyata terdapat dalam kehidupan kita. Misalnya pintu dalam rumah, pintu kamar dan sebagainya.
4. Sebaiknya berkonsultasi ke **dokter** atau ahli kesehatan mental. (hal: 7). Kata “dokter” mengandung makna leksikal karena dapat dipahami bahwa “dokter” disini merupakan seorang yang ahli dalam bidang kesehatan atau seseorang yang telah mempunyai sertifikasi khusus dalam bidang kesehatan.
5. Enggak cukup keren dalam hal penampilan, enggak cukup **berprestasi** dalam pendidikan. (hal: 9). Kata “berprestasi” mengandung makna gramatikal karena kata “berprestasi” disini tercipta karena adanya proses afiksasi yaitu afiksasi jenis prefiks

- yang dimana adanya penambahan afiks ke dalam sebuah kata yang asalnya “prestasi” ditambahkan afiks “ber-“ jadi “berprestasi”.
6. Seseorang akan mengalami sindrom ini, akan merasa cemas atas **kekurangan** diri. (hal: 10). Kata “kekurangan” mengandung makna gramatikal karena kata “kekurangan” disini tercipta karena adanya proses afiksasi yaitu afiksasi jenis konfiks yang dimana adanya penambahan afiks ke dalam sebuah kata yang asalnya “kurang” ditambahkan afiks awalan “ke-“ dan akhiran “-an“ jadi “kekurangan”.
 7. Lakukan *self care*, merawat diri, hargai **pencapaian** diri, sekecil apapun. (hal: 11). Kata “pencapaian” mengandung makna gramatikal karena kata “pencapaian” disini tercipta karena adanya proses afiksasi yaitu afiksasi jenis konfiks yang dimana adanya penambahan afiks ke dalam sebuah kata yang asalnya “capai” ditambahkan afiks awalan “pe-“ dan akhiran “-an” jadi “pencapaian”.
 8. Kita bisa melakukan identifikasi diri, apakah sedang dalam kondisi mental **prima** atau enggak, terutama saat mengalami masa-masa sulit. (hal: 13). Kata “prima” mengandung makna konotatif positif karena kata “prima” disini berarti keadaan yang sehat atau baik yang melibatkan sebuah kondisi mental yang baik.
 9. Mulai merasa tidak terhubung **atau** “terputus secara emosional” dari orang-orang yang dicintai. (hal: 14). Kata “atau” mengandung makna nonreferensial karena kata tersebut tidak ada referennya atau tidak ada wujud nyatanya.
 10. **Olahraga** untuk mengurangi stres. (hal: 15). Kata “olahraga” mengandung makna denotatif karena kata “olahraga” disini berarti sebuah aktivitas menggerakkan badan agar tidak kaku atau menghindari sakit yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang. Dimana masyarakat pun mengadopsi katanya yaitu dengan sebutan olahraga.
 11. Berhentilah untuk memberikan **energi** yang berlebih untuk hal-hal ini. (hal: 17). Kata “energi” mengandung makna denotatif karena kata “energi” pada kalimat tersebut merupakan kata yang disepakati oleh masyarakat yang berarti sebuah kekuatan yang ada di dalam tubuh manusia.
 12. Kita perlu menjadi pilih-pilih tentang arah fokus kita **dan** jenis pikiran yang kita izinkan. (hal: 21). Kata “dan” mengandung makna nonreferensial karena kata tersebut tidak ada referennya atau tidak ada wujud nyatanya.
 13. Kebahagiaan dapat ditemukan bahkan disaat-saat tergelap. Hanya jika seseorang ingat untuk menyalakan **lampu**. (hal: 27). Kata “lampu” mengandung makna leksikal karena sudah jelas arti kata “lampu” tersebut merupakan benda untuk menerangi kegelapan yang dapat ditemukan dan digunakan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari.
 14. Menonton kembali film yang pernah dilihat saat kecil, atau membaca **buku** favorit yang pernah dibaca. (hal: 46). Kata “buku” mengandung makna konseptual karena kata tersebut ada referennya atau ada wujud nyatanya yang artinya sama dengan makna leksikal atau makna denotatif yaitu sebuah benda yang berisikan tulisan-tulisan yang digunakan seseorang untuk membaca.
 15. Ketika diperlakukan buruk oleh **orang tua** di masa lalu, kita berusaha untuk membingkai pikiran. (hal: 49). Kata “orang tua” mengandung makna referensial karena sudah jelas bahwa “orang tua” disini berarti seseorang yang memiliki anak atau seseorang yang biasa disebut ayah/ibu dan nyata keberadaannya.
 16. Pengampunan **yang** tulus, bukan tentang dia **yang** berbuat salah. (hal: 50). Kata “yang” mengandung makna nonreferensial karena kata tersebut tidak ada referennya atau tidak ada wujud nyatanya.
 17. **Sekecil** apapun perjuangan yang kamu lakukan, walaupun pelan, hal itu tetaplah kemajuan. (hal: 57). Kata “sekecil” mengandung makna konotatif positif karena

- mengarah kepada perjuangan yang dimulai dari hal kecil tetapi ada pengaruhnya dan menjadi sebuah kemajuan.
18. Kita membuka jalur baru di **otak** sehingga menjadi lebih mudah untuk berpikiran positif. (hal: 60). Kata “otak” mengandung makna konseptual karena kata tersebut ada referennya atau ada wujud nyatanya yaitu sebuah organ yang dimiliki manusia yang terletak paling atas di tubuh manusia.
 19. Kamu bisa membuat **mantra** positif untuk melawan pikiran negatif. (hal: 65). Kata “mantra” mengandung makna figuratif karena kata “mantra” tersebut merupakan kata kiasan untuk sebuah perumpamaan. Kata “mantra” disini berarti sebuah “ucapan, kata-kata atau afirmasi”.
 20. Membuat jarak secara fisik dan psikologis dengan situasi atau seseorang yang “**meracuni**” pikiran. (hal: 65). Kata “meracuni” mengandung makna figuratif karena kata tersebut merujuk pada sebuah kiasan untuk hal-hal yang tidak baik. Kata “meracuni” tersebut dapat dipahami bahwa seseorang dapat mengucapkan hal-hal yang tidak baik/mendoktrin yang berpengaruh kepada pikiran kita.
 21. Tidak semua akan **berbunga-bunga** indah dan selalu penuh dengan perasaan positif. (hal: 84). Kata “berbunga-bunga” mengandung makna asosiatif karena “berbunga-bunga” disini berarti sebuah kebahagiaan atau kesenangan.
 22. Film yang menyajikan adegan sedih atau mendengar cerita haru, tanpa sadar air **mata** menetes. (hal: 87). Kata “mata” mengandung makna literal karena kata “mata” tersebut memang sebuah makna yang sebenarnya atau makna yang lugas. Dapat diamati pada kalimat sebelumnya yaitu “Film yang menyajikan adegan sedih atau mendengar cerita haru” berarti mengacu pada kesedihan yang menyebabkan air mata menetes.
 23. Tidak lagi bersikap **terbuka** pada pendapat orang lain dan seringkali memilih diam karena ingin “melindungi” diri. (hal: 92). Kata “terbuka” mengandung makna konotatif negatif karena melibatkan kepada sesuatu yang mengarah kepada hal negatif atau hal yang tidak baik. Meskipun kata “terbuka” merupakan kata yang bisa dibilang positif tetapi pada kalimat tersebut mengandung makna negatif atau yang berarti menutup diri/tidak menerima.
 24. Hal yang harus kamu dengar sebagai seorang **anak**. (hal: 94). Kata “anak” mengandung makna referensial karena sudah jelas kata “anak” tersebut memang ada referennya atau ada wujudnya yaitu seseorang yang memiliki orang tua.
 25. Bagi kebanyakan dari kita, **memaafkan** orang lain jauh lebih gampang daripada **memaafkan** diri sendiri. (hal: 105). Kata “memaafkan” mengandung makna gramatikal karena kata tersebut tercipta karena adanya proses gramatikal afiksasi yaitu jenis afiksasi konfiks. Terbukti pada kata “memaafkan” dapat dilihat adanya penambahan afiks “me-“ dan “-an” yang asalnya “maaf” menjadi “memaafkan”.
 26. Merasakan kemarahan yang sampai menguasai setiap inci tubuh kamu. Seperti mau **meledak** rasanya dan selama merasakan itu. (hal: 133). Kata “meledak” mengandung makna figuratif karena kata tersebut merujuk pada sebuah kiasan untuk orang yang sedang marah sampai menggebu-gebu.

Kesimpulan

Jenis-jenis makna dapat ditemukan di dalam teks tertulis ataupun karya sastra, seperti halnya dalam buku *self improvement*. Buku *self improvement* “Aku Ada Di sini Untuk Mendengarkanmu” karya Irma Gustiana yang di dalamnya berisi pengetahuan-pengetahuan bagi pembacanya terutama bagi remaja yang memiliki permasalahan di hidupnya. Buku *self improvement* karya Irma Gustiana jika ditelaah lebih dalam lagi memiliki banyak jenis makna semantik di dalamnya. Hasil tulisan ini telah membuktikan bahwa analisis jenis-jenis

makna dapat digunakan untuk mengetahui adanya jenis-jenis makna yang ada di dalam buku *self improvement* “Aku Ada Di sini Untuk Mendengarkanmu” karya Irma Gustiana ini. Adapun kesimpulan dari hasil penemuan tulisan ini yaitu ditemukan ragam jenis-jenis makna seperti adanya makna leksikal, gramatikal, referensial, nonreferensial, denotatif, konotatif, literal, figuratif, konseptual dan asosiatif.

Daftar Pustaka

- Anggraini, S. D., Safira, M. D. A., Eskariani, M., & Nurhayati, E. 2024. Interpretasi dalam buku “Self Improvement Is it bad or good habit”:(Kajian Semantik). *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 3(1), 168-179.
- Arifianti, I., & Wakhidah, K. 2020. Semantik: makna referensial dan makna nonreferensial. CV. Pilar Nusantara.
- Ariyanti, G. V. 2012. “Fukugoumeishi yang Terbentuk dari Makna Unsur-Unsur Pembentuknya (tinjauan semantik)”. *Skripsi*. Jatinangor: Universitas Padjadjaran Fakultas Ilmu Budaya.
- Butar-butar, C. 2021. *Semantik*. Umsu Press.
- Chaer, A., & Muliastuti, L. 2014. Makna dan semantik. *Semantik Bahasa Indonesia*, 1-39.
- Clarencia, C. 2018. Jenis-Jenis Makna Dari Lirik-Lirik Lagu Terlaris Boyband Vixx. *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*, 3(2).
- Ginting, H., & Ginting, A. 2019. Beberapa Teori Dan Pendekatan Semantik. *Pendidik. Bhs. Indones. dan Sastra*, 71-78.
- Gustiana, I. 2023. *Aku Ada Di sini untuk Mendengarkanmu*. Bandung: Yrama Widya.
- Jurnal, L. :, Pendidikan, M., Casika, A., Nurul Agniya, A., & Hermawan, M. B. 2024. Self-Improvement: Menata Karier dan Masa Depan di Usia 20-an. 02(01), 3–8.
- Kurniawan, A., dkk. 2023. *SEMANTIK*. Padang: Global Eksekutif Teknologi.
- Kusumandari, H., Oktaviani, U. D., & Astuti, S. 2019. Jenis Makna pada Novel Ayahku (Bukan) Pembohong Karya Tere Liye. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 12(2), 139-153.
- Muzaiyanah, M. 2012. Jenis Makna dan Perubahan Makna. *Wardah*, 13(2), 145-152.
- Minti, W. K. N., & Kau, M. U. 2024. Self Improvement dalam Novel Ranah 3 Warna dan Jangan Membuat Masalah Kecil Menjadi Masalah Besar (Kajian Sastra Bandingan). *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 14(1), 71-85.
- Nainggolan, E. M., & Afriyanti, A. A. 2023. ANALISIS MAKNA DALAM NOVEL LAUT BERCERITA KARYA LEILA S. CHUDORI (KAJIAN SEMANTIK). *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 4(1), 01-19.
- Salbiah, R., & Idris, M. 2022. Jenis-jenis makna dan perubahannya. *An-Nahdah Al-'Arabiyah*, 2(1), 48-60.